

Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok

Muhammad Putro Joko Wasono¹
SMP Negeri 1 Tengaran Kab. Semarang¹
e-mail: joko.wasono@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 22 Maret 2019

Revisi: 13 Mei 2019

Disetujui: 2 Juni 2019

Dipublikasikan: 31 Juni 2019

Keyword

Bimbingan Kelompok
Kedisiplinan Berseragam

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan kedisiplinan berseragam melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP 1 Tengaran Kabupaten Semarang. Penelitian dirancang dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. Subjek yang dipilih adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri Tengaran Kab. Semarang. Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis pada keseharian siswa di sekolah, dan catatan panggilan siswa serta catatan kasus siswa menunjukkan penurunan dalam hal pelanggaran siswa dalam memakai seragam sekolah khususnya siswa kelas 8 c semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan khasanah pengetahuan bagi para pembaca pada umumnya, dan sekaligus sebagai dasar penelitian bagi guru khususnya dalam rangka peningkatan dan perbaikan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Sekolah adalah salah satu tempat untuk menempuh pendidikan formal. Pendidikan formal tersebut dibagi dalam beberapa jenjang yaitu jenjang pendidikan dasar dan menengah. Upaya untuk menciptakan suasana nyaman dalam proses belajar mengajar telah dituangkan dalam beberapa peraturan. Seorang siswa dalam mengikuti belajar disekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata Tertib yang diperlakukan disekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa.

Dianmika di dalam lingkungan tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan seperti, kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, geng motor dan berbagai tindakan yang menjerumuskan ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan masyarakat. Di sekolah, tidak sedikit siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran yang berat, seperti nyontek, model seragam yang tidak sesuai tata tertib, membolos, pacaran, perkelahian antar pelajar, mbonek, merokok, penggunaan narkoba, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Yang dimaksud dengan aturan sekolah tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian, ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar, pengertian disiplin sekolah kadang kala menjadikan kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk perlakuan fisik dan kesalahan yang membebani secara psikologis. Sekolah identik dengan hal-hal yang menuntut sikap disiplin, salah satu dari sikap disiplin itu adalah pemakaian seragam sekolah. Sebagian orang mengatakan bahwa seragam sekolah adalah se bentuk sikap disiplin, tetapi

disiplin ini lebih bersifat militeristik, birokratis, dan formalistik yang sering ditentang oleh siswa sendiri. Baju seragam hanya berhasil mendisiplinkan siswa dalam berpakaian di dalam kelas atau di dalam sekolah, akibatnya banyak siswa yang tidak memiliki disiplin belajar dan etos pembelajar. Mereka hanya merasa perlu belajar saat memakai seragam, atau saat menjelang ujian.

Salah satu peraturan adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 yang membahas tentang pakaian seragam sekolah bagi peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah. Peraturan ini ditetapkan tanggal 9 Juni 2014 di Jakarta. Sikap disiplin akan terwujud jika ditanamkan disiplin secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, lembaga dan lingkungan pekerjaan. Penanaman disiplin nasional harus berlanjut dengan pemeliharaan disiplin dan pembinaan terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar.

Rendahnya disiplin kerapian berseragam akan dapat teratasi melalui berbagai macam layanan bimbingan, yang salah satunya adalah bimbingan kelompok. Cara ini dipandang tepat karena lewat kelompok persoalan dibicarakan, dan dalam kelompok alternatif bersama diformulasikan secara bersama, dan berangkat dari kelompok disiplin kerapian berseragam anak, khususnya saat mengikuti upacara dijalankan bersama-sama. Cara ini tepat karena siswa usia SMP memiliki kecenderungan untuk berkelompok sesama teman senasib. Melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok siswa-siswa yang melakukan pelanggaran disiplin kerapian berseragam dapat diajak bertukar pikiran antar guru-murid, dan murid-murid, agar tingkat pelanggaran disiplin kerapian berseragam dapat dikurangi atau dihilangkan, terutama saat mengikuti upacara.

Etika secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno: "ethikos", berarti "timbul dari kebiasaan" adalah sebuah sesuatu di mana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. St. John of Damascus (abad ke-7 Masehi) menempatkan etika di dalam kajian filsafat praktis (practical philosophy). Menurut beberapa ahli, oleh Ramali dan Pamuncak ; Etika adalah pengetahuan tentang perilaku yang benar dalam profesi. Sedangkan menurut Menurut K. Berten, Etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral, yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur perilaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa merupakan suatu kebiasaan apakah itu baik atau pun buruk mengenai perilaku seseorang di dalam masyarakat.

Etika dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu etika deskriptif yang menelaah tentang sikap atau perilaku manusia perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai, dan yang kedua adalah etika normatif, yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat. Sedangkan Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. (Sumber : Wikipedia) Etika dan disiplin berpakaian penulis telaah melalui artikel ini, karena melihat kedisiplinan memiliki keterikatan dengan etika deskriptif dan etika normatif seperti yang penulis uraikan di atas. Pada dasarnya pendisiplinan adalah usaha usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. karena seperti yang kita ketahui, Peraturan merupakan salah satu bentuk keputusan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Jadi, kita harus menaati peraturan agar semua menjadi teratur dan orang akan merasa nyaman. Lebih sederhananya peraturan adalah tindakan yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan

Muhammad Putro Joko Wasono (Peningkatan Disiplin Berseragam.....)

Melihat dari gaya berpakaian pelajar sekolah pada saat ini mungkin memang terlihat kaku dan membosankan. Pakaian berseragam yang digunakan pelajar sangat penting untuk digunakan sebagai identitas bahwa dia merupakan siswa pelajar. Kewajiban untuk berseragam yaitu untuk mendidik siswa agar dapat menerapkan kedisiplinan dalam kesehariannya. Dengan berseragam pun siswa diajarkan untuk menerapkan bahwa semua siswa yang berseragam itu setara atau sejajar, agar tidak terjadi perbedaan saat berseragam sekolah melalui status sosial dalam masyarakat. Agar proses belajar mengajar pun berlangsung lebih formal seragam pada siswa digunakan sebagai simbol bahwa pembelajaran yang terjadi yaitu proses pendidikan yang cukup tertib.

Pada gaya berfashion sesuai aturan disekolah yang biasanya diatur dari ujung kepala sampai pucuk kaki yaitu ; kerajinan rambut, untuk siswa laki-laki maupun perempuan biasanya diharuskan untuk merapikan rambutnya, terlebih pada pria yang tidak diperbolehkan memiliki rambut panjang seperti perempuan. Kemudian pada baju yang diharuskan sesuai dengan aturan dan tidak boleh dikeluarkan, namun tidak semua sekolah melarang mengeluarkan bajunya, ada sekolah yang mengharuskan mengeluarkan bajunya. Pada bagian bawah rok/celana harus seragam dengan yang lainnya, biasanya tidak diperbolehkan memakai celana/rok yang modelnya tidak sesuai atau tidak pantas digunakan saat jam sekolah. Dan yang terakhir yaitu sepatu, sepatu siswa sekolah pada umumnya diharuskan berwarna hitam, dan di beberapa sekolah diperbolehkan bersepatu bebas pada hari sabtu.

Dari gaya berfashion sesuai aturan disekolah tak jarang ditemukan siswa yang tidak mentaati peraturan tersebut, banyak anak yang secara langsung melanggarnya dengan alasan kebebasan berekspresi. Memang benar gaya berfashion sesuai aturan sekolah tidak berpengaruh dalam proses belajar mengajar, namun berfungsi untuk mendidik siswa, karena sekolah di Indonesia sekarang ini bertujuan untuk mendidik, tidak hanya mengajar pembelajaran. Sebenarnya dengan dibuatnya peraturan berfashion yaitu berguna untuk mendidik siswa agar selalu tertib dan rajin. peraturan berfashion ini sangatlah penting untuk mengembangkan moral siswa, moral ini yaitu sebuah hal yang pastinya diterapkan dalam dunia kerja beserta kedisiplinan. Dengan terciptanya siswa yang disiplin maka kedepannya siswa akan mampu berkembang dengan baik, siswa akan mampu menjadi generasi penerus yang bermoral, generasi yang akan menjadikan Indonesia lebih disiplin dan berkembang untuk kedepannya.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan disekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang meliputi segenap bidang bimbingan (Mugiarso, 2007 : 69). Sedangkan menurut Prayitno dan Amti (2004 : 309) bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Sehingga dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, siswa dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa di sekolah.

Menurut Gazda sebagaimana dikutip oleh Prayitno (2004: 309), bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok memiliki nilai yang khas, karena layanan ini memanfaatkan dinamika dalam kelompok selama proses layanan dilaksanakan. Sedangkan menurut Prayitno (1995: 62) bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok. Alasan kenapa menggunakan layanan bimbingan kelompok adalah karena tidak dapat dipungkiri, pengaruh teman sebaya kepada seorang anak begitu tinggi. Bahkan, sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh kedua orang tuanya atau guru-gurunya (Mifzal, 2012: 20).

Melalui pemberian layanan bimbingan kelompok tersebut siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Karena bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang

perkembangan optimal masing-masing siswa. Layanan bimbingan kelompok mengutamakan perkembangannya kemampuan komunikasi dan sosialisasi. Kemampuan komunikasi dan sosialisasi sangat penting dimiliki oleh siswa agar siswa dapat bersikap aktif dan sehingga dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Bimbingan kelompok mengandung unsur dinamika kelompok atau kehidupan kelompok.

Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik secara mendalam akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, keaktifan dan sikap yang menunjang diwujudkannya dalam tingkah laku yang lebih efektif, siswa sebagai anggota kelompok saling berinteraksi, saling mengungkapkan pendapatnya membahas topik yang ada dalam bimbingan kelompok sehingga keaktifan dari siswa sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.

Melalui layanan bimbingan kelompok keaktifan siswa dapat terbina dan berkembang. Dengan layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa dapat mengikuti diskusi dengan baik. Sebab yang mendasari siswa mengalami kesulitan dalam diskusi kelompok antara lain karena kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi serta bersosialisasi

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi diri siswa (Romlah, 2001: 3). Winkel & Hastuti (2004: 547), menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal (Sedanayasa dkk. 2010: 30). Sedangkan menurut Sukardi (2002: 48), bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (pembimbing atau konselor) yang bermanfaat untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Sukardi dalam Romlah, 2001: 48).

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan pada suasana kelompok (Prayitno, 2004: 309). Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membahas masalah atau topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok (Mungin, 2005: 38). Sedangkan Amti (1991) menyatakan bimbingan kelompok yang memaknai pola yang sederhana dimaksudkan sebagai bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama.

Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan (Mungin, 2005:39). Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok yaitu penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas, pengembangan pribadi, dan pembahasan

masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok (Prayitno, 2004: 310).

Layanan bimbingan kelompok mempunyai dua jenis layanan yaitu bimbingan kelompok topik bebas dan bimbingan kelompok topik tugas (Amti, 1991: 114-115). Ada dua jenis layanan bimbingan kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Yang membedakan hanya pada topic pembahasannya. Anggota kelompok dalam kelompok bebas melakukan kegiatan tidak mendapatkan penugasan tertentu, dan dalam pelaksanaannya tidak ada persiapan topic yang akan dibahas. Pelaksanaannya pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kegiatan tersebut.

Dalam kelompok tugas, anggota kelompok diberikan tugas untuk menentukan topic yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Tugas tersebut dapat diberikan oleh pihak kelompok maupun pihak luar kelompok (Prayitno, 1995: 25). Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok topik bebas, pemimpin kelompok memberikan kesempatan pada anggotanya untuk menentukan bersama topik apa yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Sedangkan penyelenggaraan bimbingan kelompok topik tugas, dalam pelaksanaannya pemimpin kelompok menentukan topik yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis bimbingan kelompok yaitu bimbingan kelompok topik tugas dan topik bebas. Dalam pelaksanaannya baik pada topik tugas maupun topik bebas setiap anggota kelompok wajib menyelesaikan tugasnya sebagai anggota kelompok yaitu dengan memberikan pendapat, tanggapan, dan sanggahan. Dalam hal ini letak perbedaannya hanya pada materi yang akan dibahas dimana kelompok tugas materi yang akan dibahas sudah disiapkan terlebih dahulu oleh ketua kelompok.

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pemimpin kelompok adalah seseorang yang (1) mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok, (2) berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok, dan (3) memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam pembentukan kelompok dari sekumpulan peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu: (1) terjadi hubungan antar-anggota kelompok, (2) tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, (3) berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, (4) terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, dan (5) terbinanya kemandirian kelompok.

Menurut MacMillan Dictionary, (dalam Tulus Tu,u, 2004:30-31) bahwa disiplin adalah tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral. Hukuman yang di berikan untuk melatih atau memperbaiki kumpulan sistem peraturan bagi tingkah laku. Pendapat yang lain juga menjelaskan bahwa ada dua arti disiplin. Arti yang pertama, yaitu latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu mentaati tata tertib. Arti yang kedua, yaitu ketaatan pada aturan dan tata tertib. (Sumber , Panduan Belajar PPKN SMU 2, Erlangga, Halaman 43).

Muhammad Putro Joko Wasono (Peningkatan Disiplin Berseragam.....)

Pakaian Seragam Peserta Didik Putri kemeja putih lengan pendek memakai satu saku di sebelah kiri; rok warna biru tua dengan lipit hadap di kiri dan kanan bagian muka, ritsleting di tengah belakang, saku dalam bagian sisi rok, di pinggang disediakan tali gesper untuk tempat ikat pinggang, panjang rok 5 cm di bawah lutut; atau rok panjang sampai mata kaki, warna biru tua dengan lipit hadap di kiri dan kanan bagian muka, ritsleting di tengah belakang, saku dalam di bagian sisi rok, di pinggang disediakan tali gesper untuk tempat ikat pinggang.

Atribut Atribut digunakan untuk melengkapi pakaian seragam nasional yang menunjukkan identitas masing-masing sekolah. Atribut terdiri dari badge organisasi kesiswaan, badge merah putih, badge nama peserta didik, badge nama sekolah dan nama kabupaten/kota. Badge SD atau OSIS (untuk SMP dan SMA) dijahitkan pada saku kemeja; Badge merah putih dijahitk pada sisi atas saku kemeja; Badge nama peserta didik dijahitkan pada kemeja bagian dada sebelah kanan; Badge nama sekolah dan nama kabupaten/kota dijahitkan pada lengan kemeja sebelah kanan.

Wibowo (2005: 17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Sedangkan menurut (Sukardi, 2003: 48) Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Dalam literatur lain menyebutkan bahwa definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri Tohirin (2007: 170) (dalam Winkel & Sri Hastuti, 2004: 565).

Yusuf (2005) layanan bimbingan kelompok yaitu: “merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama- sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.”

Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak.

Penulis dapat meringkas bahwa bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, adapun pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Kedisiplinan berasal dan kata disiplin atau self control berasal dan bahasa Yunani yang berarti menggenggam atau memegang erat. Kata ini sesungguhnya menjelaskan tentang cara orang yang bersedia menggenggam hidupnya dan mengendalikan seluruh bagian hidupnya yang membawanya pada kesuksesan atau kegagalan. John Maxwell mendefinisikan disiplin sebagai suatu pilihan dalam hidup untuk memperoleh apa yang kita inginkan dengan melaksanakan apa yang tidak diinginkan.

Kedisiplinan merupakan salah satu yang harus ditanamkan ke dalam diri peserta didik oleh pendidikan. Jika sifat kedisiplinan pada diri peserta didik telah tertanam, maka sifat kedisiplinan pada tersebut akan dapat diterapkan dalam berbagai urusan, tak terkecuali dalam kebiasaan belajar. Dengan kata lain tertanamnya, dan berkembangnya kedisiplinan pada diri peserta didik bisa

dipastikan akan member andil besar terhadap kualitas pendidikan. Kedisiplinan yang dimiliki peserta didik merupakan bekal dalam bentuk sikap dan kepribadian yang andal dan mandiri dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupan baik disekolah maupun masyarakat.

Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan. Para siswa dalam melakukan kegiatan belajar disekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang telah diberlakukan disekolahnya, dan setiap siswa harus berprilaku sesuai dengan tata tertib yang telah ada disekolahnya.

Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tentram di dalam kelas. Siswa yang disiplin yaitu siswa yang biasanya hadir tepat waktu, taat terhadap semua peraturan yang diterapkan disekolah, serta berprilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Mengenai disiplin siswa, tidak bisa terlepas dari persoalan perilaku negatif pada siswa tersebut, yang pada saat ini semakin memprihatinkan. Banyak tindakan negatif yang dilakukan oleh para siswa di sekolah dari bolos, tawuran atau berkelahi, mencuri, merokok, dan pelanggaran-pelanggaran yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Agar disiplin dilingkungan keluarga dapat berjalan dengan baik, maka sangat diharapkan kerjasama antara semua anggota keluarga yang ada dirumah tersebut. Diharapkan juga kesadaran anak itu sendiri dalam upaya membina kedisiplinan. faktor lingkungan merupakan faktor yang tidak kalah penting dan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Apabila lingkungannya baik, maka akan berdampak terhadap perbuatan yang baik dan positif dan begitu juga sebaliknya.

Agar dapat tercipta sikap disiplin siswa yang diharapkan, maka ketiga lingkungan tersebut harus saling membantu, menolong, dan kejasama, karena masalah pendidikan itu sudah sewajarnya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, guru atau sekolah, orang tua atau keluarga, dan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar. Jadi dapat saya simpulkan Dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman Sehingga siswa mampu memahami bahwa nilai disiplin itu bukanlah bernilai demi disiplinnya itu sendiri, melainkan demi tujuan lain yang lebih luas, yaitu demi stabilitas dan kedamaian hidup bersama.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dan dalam orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri. Namun demikian, jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, maka siswa juga akan sembarangan dalam berpakaian.

Metode Penelitian

Muhammad Putro Joko Wasono (Peningkatan Disiplin Berseragam.....)

Penelitian tindakan kelas ini akan direncanakan kurang lebih selama 3 bulan, dimulai pada pertengahan semester ganjil di bulan September hingga November tahun 2016. Diawali dengan melakukan observasi, pengecekan dokumen catatan pelanggaran siswa, interview dengan pembantu pimpinan bidang kesiswaan dan guru yang lain mengenai permasalahan kedisiplinan siswa kelas 8c Semester 1 SMP N 1 Tengaran Tahun Pelajaran 2016/2017, dan diakhiri pada bulan November dengan melihat data dari siklus yang telah di laksanakan.

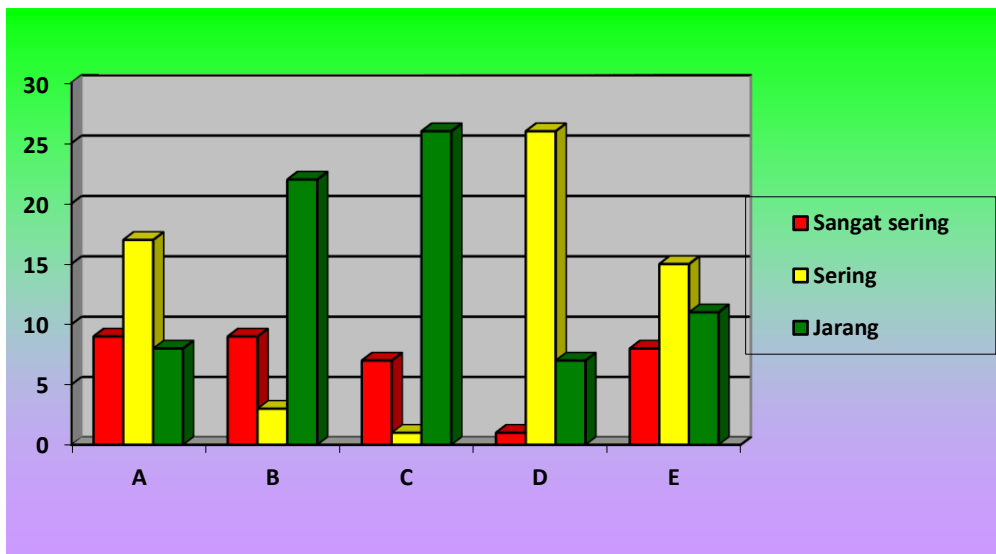
Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Tengaran Jl. Masjid Besar Tengaran, Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Sekolah tersebut dijadikan lokasi penelitian karena peneliti mengajar di sekolah ini, sehingga peneliti lebih mengenal karakteristik siswa yang ada di sekolah tersebut dan dapat mengontrol penelitian dengan mudah. Dari sekian banyak siswa yang berada di SMP N 1 Tengaran penulis mengambil subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas 8c Semester 1 SMP N 1 Tengaran Tahun Pelajaran 2016/2017. Jumlah siswanya sebanyak 34 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Nugroho (2005 : 5) melalui empat tahapan utama sebagai berikut : (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), empat tahap kegiatan ini disebut satu siklus pemecahan masalah. Sedangkan menurut Supardi (2005 : 23) PTK mengandung empat tahapan, untuk setiap putaran (siklus). Daur ulang setiap siklus dalam PTK diawali dengan perencanaan tindakan (planning), penerapan tindakan (action), mengamati dan mengenali proses dan hasil tindakan (observation and evaluation), dan melakukan refleksi (reflecting), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (indikator/kriteria/keberhasilan). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model bimbingan kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam memakai seragam sekolah yakni siswa kelas 8c Semester 1 SMP N 1 Tengaran Tahun Pelajaran 2016/2017. Kegiatan penelitian direncanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan terdiri dari 4 komponen kegiatan pokok, yaitu perencanaan, tindakan, dan refleksi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berawal dari kondisi kedisiplinan siswa SMP N 1 Tengaran yang relatif rendah terutama dalam mengenakan seragam. Siswa banyak yang merubah model celana, merobek celana sehingga terlihat kurang rapi, baju yang tidak di masukan dan tidak lengkap dengan atribut yang seharusnya tertempel pada bagian-bagian tertentu, potongan rambut yang kurang rapi atau bahkan menyemir rambut, sepatu yang tidak sesuai tata tertib sekolah, mengenakan seragam yang tidak sesuai dengan hari yang sudah ditentukan. Penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Nugroho (2005 : 5) melalui empat tahapan utama sebagai berikut : (1) Perencanaan (planning), (2) Tindakan (acting), (3) Pengamatan (observing), dan Refleksi (reflecting), empat tahap kegiatan ini disebut satu siklus pemecahan masalah.

Kedisiplinan siswa berpakaian setelah pemberian bimbingan kelompok dapat dilihat dalam Grafik 1:



Grafik 1. Kondisi Kedisiplinan siswa Berseragam

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan disekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang meliputi segenap bidang bimbingan (Mugiarso, 2007 : 69). Sedangkan menurut Prayitno dan Amti (2004 : 309) bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Sehingga dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, siswa dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa di sekolah.

Menurut Gazda sebagaimana dikutip oleh Prayitno (2004: 309), bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok memiliki nilai yang khas, karena layanan ini memanfaatkan dinamika dalam kelompok selama proses layanan dilaksanakan. Sedangkan menurut Prayitno (1995: 62) bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok. Alasan kenapa menggunakan layanan bimbingan kelompok adalah karena tidak dapat dipungkiri, pengaruh teman sebaya kepada seorang anak begitu tinggi. Bahkan, sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh kedua orang tuanya atau guru-gurunya (Mifzal, 2012: 20).

Melalui pemberian layanan bimbingan kelompok tersebut siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Karena bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa. Layanan bimbingan kelompok mengutamakan perkembangannya kemampuan komunikasi dan sosialisasi. Kemampuan komunikasi dan sosialisasi sangat penting dimiliki oleh siswa agar siswa dapat bersikap aktif dan sehingga dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Bimbingan kelompok mengandung unsur dinamika kelompok atau kehidupan kelompok.

Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik secara mendalam akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, keaktifan dan sikap yang menunjang diwujudkannya dalam tingkah laku yang lebih efektif, siswa sebagai anggota kelompok saling berinteraksi, saling mengungkapkan pendapatnya membahas topik yang ada dalam

Muhammad Putro Joko Wasono (Peningkatan Disiplin Berseragam.....)

bimbingan kelompok sehingga keaktifan dari siswa sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok keaktifan siswa dapat terbina dan berkembang. Dengan layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa dapat mengikuti diskusi dengan baik. Sebab yang mendasari siswa mengalami kesulitan dalam diskusi kelompok antara lain karena kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi serta bersosialisasi

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi diri siswa (Romlah, 2001: 3). Winkel & Hastuti (2004: 547), menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal (Sedanayasa dkk. 2010: 30). Sedangkan menurut Sukardi (2002: 48), bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (pembimbing atau konselor) yang bermanfaat untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Sukardi dalam Romlah, 2001: 48).

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan pada suasana kelompok (Prayitno, 2004: 309). Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membahas masalah atau topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok (Mungin, 2005: 38). Sedangkan Amti (1991) menyatakan bimbingan kelompok yang memaknai pola yang sederhana dimaksudkan sebagai bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama.

Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan (Mungin, 2005:39). Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok yaitu penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas, pengembangan pribadi, dan pembahasan masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok (Prayitno, 2004: 310).

Layanan bimbingan kelompok mempunyai dua jenis layanan yaitu bimbingan kelompok topik bebas dan bimbingan kelompok topik tugas (Amti, 1991: 114-115). Ada dua jenis layanan bimbingan kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Yang membedakan hanya pada topic pembahasannya. Anggota kelompok dalam kelompok bebas melakukan kegiatan tidak mendapatkan penugasan tertentu, dan dalam pelaksanaannya tidak ada persiapan topic yang akan dibahas. Pelaksanaannya pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kegiatan tersebut.

Dalam kelompok tugas, anggota kelompok diberikan tugas untuk menentukan topic yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Tugas tersebut dapat diberikan oleh pihak

kelompok maupun pihak luar kelompok (Prayitno, 1995: 25). Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok topik bebas, pemimpin kelompok memberikan kesempatan pada anggotanya untuk menentukan bersama topik apa yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Sedangkan penyelenggaraan bimbingan kelompok topik tugas, dalam pelaksanaannya pemimpin kelompok menentukan topik yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis bimbingan kelompok yaitu bimbingan kelompok topik tugas dan topik bebas. Dalam pelaksanaannya baik pada topik tugas maupun topik bebas setiap anggota kelompok wajib menyelesaikan tugasnya sebagai anggota kelompok yaitu dengan memberikan pendapat, tanggapan, dan sanggahan. Dalam hal ini letak perbedaannya hanya pada materi yang akan dibahas dimana kelompok tugas materi yang akan dibahas sudah disiapkan terlebih dahulu oleh ketua kelompok.

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pemimpin kelompok adalah seseorang yang (1) mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok, (2) berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok, dan (3) memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam pembentukan kelompok dari sekumpulan peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu: (1) terjadi hubungan antar-anggota kelompok, (2) tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, (3) berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, (4) terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, dan (5) terbinanya kemandirian kelompok.

Untuk tujuan-tujuan tertentu dalam pembentukan kelompok diperlukan pertimbangan terkait dengan jumlah anggota, keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Untuk peserta didik usia SMP pada umumnya akan menguntungkan bila di bentuk kelompok dengan anggota yang jenis kelaminnya sama dibandingkan dengan kelompok yang anggotanya campuran. Peserta didik usia SMP akan merasa lebih bebas berbicara dengan teman-teman sejenis. Sedangkan pertimbangan keragaman diperlukan pada umumnya didasarkan pada tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai dengan kegiatan kelompok itu. Masalah-masalah yang terjadi di sekolah menyangkut soal disiplin, motif berprestasi, ketrampilan bergaul, rasa malu, kurang pandai bergaul, dan semisalnya keberagaman anggota perlu dipertimbangkan tentang perlunya anggota sejenis atau campuran.

Kepribadian merupakan cara yang unik yang ditampilkan individu dalam menghadapi lingkungan. Oleh karena itu keberagaman dan/atau kepribadian yang relative seragam dari anggota kelompok dapat berkontribusi positif atau negative bagi kelompok. Jika perbedaan diantara anggota kelompok amat besar, maka komunikasi antar anggota kelompok akan mengalami banyak masalah, sebaliknya kesamaan di antara anggota kelompok tersebut sangat besar, dampak negatifnya terhadap kelompok juga besar, hasilnya dapat merugikan kelompok, yaitu dinamika kelompok akan

” tidak hidup”. Misalnya , kelompok yang anggotanya terdiri atas anak-anak yang kurang pandai bergaul, maka antar anggota kelompok tidak memperoleh keterampilan baru dari anggota

kelompok tentang cara dapat bergaul dengan baik. Berbeda dengan kelompok dengan anggota campuran, kelompok tersebut terdiri dari anak yang memiliki keterampilan beragam dalam bergaul. Para anggota yang masuk dalam kategori kurang dapat bergaul akan memperoleh pengetahuan yang dirasa tepat untuk dirinya dalam bergaul dari anggota yang pandai bergaul, sehingga kemampuannya dalam bergaul menjadi meningkat. Dengan kata lain anggota kelompok yang pandai bergaul tersebut menjadi contoh bagi anggota kelompok yang kurang pandai bergaul. Sementara anggota kelompok yang masuk kategori pandai bergaulpun bisa mendapatkan manfaat dari pengalaman anggota kelompok yang tidak pandai bergaul, lewat kekurangan-kekurangan yang ditampilkan oleh anggota kelompok tersebut ia dapat mensikapi, mencari strategi dalam menghadapi bermacam tipe orang, sehingga ia dapat sukses menjalin hubungan dengan orang lain.

Simpulan

Dari hasil pengamatan dan hasil jalannya pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa metode layanan bimbingan, dapat meningkatkan disiplin siswa dalam mengenakan seragam sekolah siswa kelas 8 c semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis pada keseharian siswa di sekolah, dan catatan panggilan siswa serta catatan kasus siswa menunjukkan penurunan dalam hal pelanggaran siswa dalam memakai seragam sekolah khususnya siswa kelas 8 c semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan khasanah pengetahuan bagi para pembaca pada umumnya, dan sekaligus sebagai dasar penelitian bagi guru khususnya dalam rangka peningkatan dan perbaikan kualitas layanan bimbingan dan konseling

Daftar Pustaka

- Amti, Erman. 1991. *Bimbingan dan Konseling*. Penerbit: Jakarta
- Mifzal, Abiyu. 2013. *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*. Jogjakarta: Javalitera.
- Mugiarso, Heru, dkk. 2004. *Bimbingan Dan Konseling*. Semarang: UPT MKDK UNNES.
- Mungin, Eddy Wibowo. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Penerbit: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2005. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok (Seri Layanan Konseling L.6 L.7)*.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UPT UNM PRESS.
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sedanayasa, Gede dkk. 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Rajawali Pers.

Muhammad Putro Joko Wasono (Peningkatan Disiplin Berseragam.....)

Utaminingsih, S., Utomo, S., & Zamroni, E. (2017). Strengthening of Indonesian Islamic Character Through Islamic Education Management Based of Soft Skills. *ADDIN*, 11(1), 215-242.

Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.

Winkel W.S dan M.M Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta:Media Abadi.

Winkel, WS. 2004. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Zamroni, E. (2016). Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 116-125.

Zamroni, E. (2016). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).